

## **Optimalisasi Edukasi Bahaya Pernikahan Usia Anak dalam Upaya Cegah Stunting Sejak Dini pada Remaja**

**M. Thonthowi Jauhari<sup>1,\*</sup>, Saparudin Efendi<sup>2</sup>, Junendri Ardian<sup>1</sup>, Widani Darma Isasih<sup>1</sup>, Wirajaya Kusuma<sup>3</sup>, Haryono<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan, Program Studi S1 Gizi, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Hukum dan Humaniora, Program Studi S1 Hukum, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Teknik, Program Studi S1 Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Seni dan Desain, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Email: <sup>1,\*</sup>[thonthowi\\_jauhari@universitasbumigora.ac.id](mailto:thonthowi_jauhari@universitasbumigora.ac.id), <sup>2</sup>[saparudin\\_efendi@universitasbumigora.ac.id](mailto:saparudin_efendi@universitasbumigora.ac.id),

<sup>3</sup>[junendri\\_ardian@universitasbumigora.ac.id](mailto:junendri_ardian@universitasbumigora.ac.id), <sup>4</sup>[widani.darma@universitasbumigora.ac.id](mailto:widani.darma@universitasbumigora.ac.id),

<sup>5</sup>[wirajaya@universitasbumigora.ac.id](mailto:wirajaya@universitasbumigora.ac.id), <sup>6</sup>[bimaharyono@gmail.com](mailto:bimaharyono@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Pernikahan usia anak merupakan salah satu faktor risiko penting yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Remaja sebagai kelompok yang berada dalam masa transisi menuju dewasa memiliki peran strategis dalam pencegahan pernikahan dini melalui peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan gizi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja Karang Taruna Desa Sukaraja mengenai bahaya pernikahan usia anak dan kaitannya dengan risiko stunting. Mitra kegiatan adalah Karang Taruna Desa Sukaraja dengan jumlah peserta sebanyak 23 remaja. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, penyusunan materi edukasi, koordinasi dengan pemerintah desa, pelaksanaan penyuluhan melalui ceramah interaktif, diskusi partisipatif, serta demonstrasi media edukasi. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test, observasi sikap, serta wawancara reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan remaja, terlihat dari kenaikan skor rata-rata dari 52,8 menjadi 80,97 setelah edukasi. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih kritis terhadap praktik pernikahan dini serta komitmen untuk berperan sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting di lingkungan mereka. Program ini terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan berpotensi berkelanjutan melalui inisiatif Karang Taruna untuk melanjutkan kampanye edukasi. Upaya edukasi komunitas seperti ini penting dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung pendewasaan usia perkawinan dan menurunkan risiko stunting pada generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Pernikahan Usia Anak; Stunting; Remaja; Edukasi Gizi; Karang Taruna

**Abstract**—Child marriage is one of the major risk factors contributing to the high prevalence of stunting in Indonesia, particularly in rural areas. Adolescents, as a group transitioning into adulthood, play a strategic role in preventing early marriage through improved literacy in reproductive health and nutrition. This community service program aimed to enhance the knowledge and awareness of youth members of the Karang Taruna in Sukaraja Village regarding the dangers of child marriage and its association with stunting risk. The program involved 23 adolescents as participants. The implementation methods included initial observation, development of educational materials, coordination with village authorities, interactive lectures, participatory discussions, and demonstrations of educational media. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments, attitude observation, and brief reflective interviews. Results showed a significant increase in participants' knowledge, indicated by an improvement in the average score from 52.8 to 80.97 after the educational session. Participants also demonstrated more critical attitudes toward child marriage practices and expressed commitment to becoming agents of change in stunting prevention within their community. This program proved effective in improving adolescents' reproductive health literacy and shows potential for sustainability through Karang Taruna initiatives to continue educational campaigns. Community-based education efforts such as this are essential to support the postponement of marriage age and reduce stunting risk among future generations.

**Keywords:** Child Marriage; Stunting; Adolescents; Nutrition Education; Youth Organization

### **1. PENDAHULUAN**

Karang Taruna Desa Sukaraja merupakan organisasi kepemudaan yang selama ini aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama yang berfokus pada pemberdayaan remaja dan pemuda desa. Sebagai wadah strategis bagi pengembangan potensi generasi muda, Karang Taruna memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan masyarakat desa, termasuk peningkatan kesadaran terkait kesehatan remaja. Dalam konteks pembangunan kesehatan, remaja memegang posisi krusial sebagai kelompok yang kelak akan menjadi orang tua sekaligus penentu kualitas generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pemahaman remaja mengenai isu kesehatan reproduksi, gizi, dan bahaya pernikahan usia anak menjadi sangat penting.

Namun demikian, hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta aparat Desa Sukaraja menunjukkan bahwa anggota Karang Taruna masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait isu kesehatan reproduksi dan gizi remaja. Minimnya pengetahuan ini terutama terlihat pada aspek bahaya pernikahan usia anak serta kaitannya dengan risiko stunting. Fenomena ini sejalan dengan kondisi di berbagai wilayah Indonesia, di mana praktik pernikahan usia anak masih banyak ditemukan, terutama di daerah pedesaan. Pernikahan usia anak, yaitu pernikahan yang terjadi pada individu berusia di bawah 18 tahun, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional.

Menurut UNICEF, (2021) pernikahan usia anak merupakan pelanggaran terhadap hak anak dan berdampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Remaja yang menikah terlalu dini rentan mengalami komplikasi kehamilan, putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, hingga terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (Berglas, Brindis, et al., 2024). Penelitian Raj & others, (2015) and (Restiana & Fadilah, 2023) juga menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki risiko stunting lebih tinggi secara signifikan di berbagai negara berkembang.

Di Desa Sukaraja sendiri, fenomena pernikahan usia anak masih sering terjadi. Bahkan, dalam beberapa bulan terakhir terdapat satu kasus yang menjadi perhatian serius pemerintah desa dan Kecamatan Praya Timur. Praktik ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain budaya yang masih permisif terhadap pernikahan dini, tekanan ekonomi keluarga, kurangnya alternatif aktivitas produktif remaja, serta rendahnya akses informasi mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian Sari et al., (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan kuatnya norma patriarki merupakan faktor dominan yang mempertahankan praktik pernikahan anak di wilayah pedesaan Indonesia.

Ketika remaja perempuan hamil dan melahirkan pada usia yang sangat muda, mereka umumnya belum memiliki kesiapan biologis maupun psikososial. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kehamilan berbahaya seperti anemia, persalinan prematur, serta bayi lahir dengan berat badan rendah. Bayi dengan kondisi tersebut memiliki peluang lebih besar mengalami gangguan tumbuh kembang dan akhirnya berisiko mengalami stunting (Utomo et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh temuan Hastuti et al., (2023) yang menunjukkan hubungan signifikan antara pernikahan anak dan meningkatnya kejadian stunting, serta penelitian Ma'arif & Djuwita, (2020) yang menemukan bahwa kehamilan remaja berkaitan dengan tingginya risiko stunting pada anak usia 12–36 bulan.

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023 menunjukkan bahwa angka pernikahan usia anak di Kecamatan Praya Timur, termasuk Desa Sukaraja, mencapai 17% dari total pernikahan resmi (DP3AP2KB Lombok Tengah, 2023). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, mengingat risiko jangka panjang yang dapat terjadi pada generasi berikutnya. Sementara itu, data Puskesmas Sukaraja tahun 2023 mencatat bahwa 22% balita di desa tersebut mengalami stunting. Hasil survei internal terhadap 30 anggota Karang Taruna menunjukkan bahwa 60% di antaranya tidak mengetahui hubungan antara pernikahan dini dan risiko stunting. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup besar di kalangan remaja desa terkait kesehatan reproduksi dan gizi. Temuan Hidayah et al (2024) juga menegaskan bahwa usia ibu saat menikah berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak, sehingga menambah urgensi perlunya edukasi bagi remaja.

Di sisi lain, remaja sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan pemberian edukasi yang tepat dan pendekatan partisipatif, mereka dapat menjadi mitra strategis pemerintah desa dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi dan gizi kepada masyarakat luas. Karang Taruna, sebagai organisasi kepemudaan yang memiliki struktur, kegiatan rutin, dan basis anggota yang kuat, berpotensi menjadi motor penggerak Gerakan Cegah Stunting (Gesting) secara berkelanjutan. Penelitian R. M. Putri & Rahardjo (2020), menyatakan bahwa pemberdayaan organisasi kepemudaan terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan dan keterlibatan sosial remaja dalam isu-isu kesehatan masyarakat.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat terkait pencegahan pernikahan usia anak dan stunting telah dilakukan di sejumlah daerah melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, edukasi pendewasaan usia pernikahan, serta peningkatan pengetahuan gizi remaja. Beberapa program pengabdian melaporkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan edukasi mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak, termasuk risiko stunting (Rosidin et al., 2022 ; Khasanah et al., 2021). Pemberdayaan organisasi kepemudaan juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan keterlibatan sosial remaja dalam isu kesehatan masyarakat (R. M. Putri & Rahardjo, 2020). Selain itu, kegiatan edukasi berbasis komunitas yang melibatkan remaja sebagai sasaran utama menunjukkan potensi dalam menurunkan sikap permisif terhadap pernikahan usia anak (D. R. Putri & Rahardjo, 2020). Namun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih bersifat temporer, berjangka pendek, dan belum secara optimal menempatkan remaja sebagai aktor utama perubahan di tingkat komunitas.

Berdasarkan kajian terhadap kegiatan sejenis, terdapat kesenjangan (gap) yang perlu diisi, yaitu masih terbatasnya program yang mengintegrasikan isu pernikahan usia anak dan stunting secara komprehensif serta berkelanjutan melalui organisasi kepemudaan desa. Sebagian besar intervensi masih berfokus pada peningkatan pengetahuan individu dan belum mengoptimalkan peran Karang Taruna sebagai agen edukasi, advokasi, dan penggerak perubahan sosial. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan lokal dalam satu model kolaboratif juga masih terbatas, sehingga dampak program belum optimal dan berjangka panjang.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan peran Karang Taruna Desa Sukaraja dalam upaya pencegahan pernikahan usia anak sebagai strategi awal pencegahan stunting sejak dini pada remaja. Secara khusus, program ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi dan gizi, memperkuat pemahaman tentang hubungan pernikahan dini dengan risiko stunting, serta mendorong komitmen remaja untuk menunda usia pernikahan melalui pendekatan edukasi partisipatif berbasis

komunitas. Manfaat program ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik remaja, masyarakat, maupun pemerintah desa. Bagi remaja, program ini meningkatkan literasi kesehatan dan kemampuan mengambil keputusan yang sehat terkait pernikahan dan perencanaan masa depan. Bagi masyarakat desa, program ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran kolektif dan penurunan praktik pernikahan usia anak, sehingga mendukung upaya pencegahan stunting. Sementara itu, bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, program ini dapat menjadi model pemberdayaan Karang Taruna yang berkelanjutan dan dapat direplikasi dalam mendukung percepatan penurunan stunting.

Melalui pendekatan edukasi berbasis komunitas, Karang Taruna dapat memainkan peran penting dalam pencegahan pernikahan dini dan penurunan angka stunting di desa. Penguatan kapasitas remaja dapat dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, diskusi kelompok, hingga pembuatan media edukasi kreatif. Selain itu, Karang Taruna juga dapat mengembangkan jejaring kemitraan dengan sekolah, puskesmas, dan lembaga perlindungan anak dalam rangka memperluas jangkauan advokasi. Dengan keterlibatan aktif remaja, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang suportif bagi tumbuh kembang remaja sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mencegah pernikahan usia anak sebagai upaya membangun generasi yang lebih sehat, produktif, dan bebas dari stunting.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Pendekatan Umum Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2025, dengan sasaran remaja anggota Karang Taruna, Desa Sukaraja, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif berbasis komunitas dengan metode utama berupa presentasi (ceramah interaktif) dan diskusi partisipatif (tanya jawab). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjangkau sasaran secara langsung, memberikan pemahaman konseptual, serta membuka ruang dialog yang dapat memperkuat kesadaran kritis remaja. Ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi kunci terkait kesehatan reproduksi remaja, bahaya pernikahan usia anak, dan risiko stunting. Sementara itu, diskusi interaktif dimaksudkan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman remaja, sekaligus meluruskan miskonsepsi yang sering berkembang di masyarakat.

Pendekatan berbasis komunitas ini sejalan dengan konsep pemberdayaan remaja, di mana peserta tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi yang benar kepada lingkungan sosialnya. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara berurutan untuk memastikan relevansi, efektivitas, serta kesesuaian dengan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sukaraja. Tahapan ini meliputi tahapan Perencanaan, Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi kegiatan, adapun beberapa tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

### 2.2 Pelaksanaan Kegiatan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, aparat desa, perangkat Karang Taruna, serta analisis data kasus pernikahan usia anak dan angka stunting.

#### a. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memahami hubungan antara pernikahan dini dan risiko kesehatan generasi berikutnya. Temuan ini menjadi dasar perumusan tujuan dan materi edukasi.

#### b. Penyusunan Rencana Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi edukasi mengenai:

1. Konsep pernikahan usia anak dan dampaknya,
2. Kesiapan reproduksi remaja,
3. Risiko kehamilan pada usia dini,
4. Mekanisme terjadinya stunting,
5. Peran remaja dalam pencegahan.

Selain itu, disusun pula alat ukur penelitian seperti instrumen pre-test–post-test, lembar observasi, dan format evaluasi kepuasan peserta. Metode penyampaian juga ditentukan dengan mempertimbangkan usia peserta, latar belakang pendidikan, serta budaya masyarakat setempat. Materi diperkaya menggunakan media visual seperti poster, infografis, dan ilustrasi kasus.

c. Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Mitra

Koordinasi dilakukan dengan: Pemerintah Desa Sukaraja, Pengurus Karang Taruna, dan pihak lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Koordinasi meliputi penyediaan tempat, penyebaran undangan peserta, pengaturan jadwal, dan persiapan fasilitas pendukung seperti LCD, kursi, dan dokumentasi kegiatan.

d. Tahapan Edukasi Bahaya Pernikahan Usia Anak

Tahapan inti berupa pelaksanaan penyuluhan yang terdiri dari:

1. Presentasi Interaktif

Tim pengabdian Universitas Bumigora sebagai narasumber menyampaikan materi melalui pemaparan visual, studi kasus, dan contoh nyata pernikahan dini di wilayah Lombok Tengah. Penyampaian dilakukan secara komunikatif dan sesuai konteks budaya.

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan, pengalaman pribadi, serta pandangan mereka terhadap fenomena pernikahan usia anak. Diskusi difasilitasi untuk membangun kesadaran bersama dan pemikiran kritis.

3. Demonstrasi Media Edukasi

Peserta diperkenalkan dengan poster, leaflet, dan video pendek mengenai risiko pernikahan dini dan stunting. Media ini juga diberikan kepada Karang Taruna untuk digunakan sebagai alat advokasi mandiri setelah program selesai.

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada teori-teori pendidikan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ceramah interaktif didukung oleh konsep Health Belief Model (HBM) yang menekankan pentingnya persepsi risiko dalam mendorong perubahan perilaku. Diskusi partisipatif selaras dengan pendekatan *Participatory Learning and Action (PLA)*, di mana peserta dilibatkan dalam proses analisis masalah dan tahap refleksi untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Selain itu, pendekatan pemberdayaan remaja merujuk pada teori *Youth Empowerment*, yang menekankan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk berperan aktif sebagai agen perubahan dalam isu kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan stunting.

Dibawah ini ditampilkan beberapa foto pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang sudah dilaksanakan, diantaranya foto persiapan kegiatan, pelaksanaan dan foto rembuk kegiatan dalam upaya pelaksanaan tindak lanjut kegiatan bersama remaja. Pada Gambar 2. Menunjukkan tahapan persiapan dan rembuk kegiatan bersama anggota dan pengurus Karang Taruna Desa Sukaraja, Persiapan membahas beberapa hal penting yang dapat menunjang kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan usia anak sebagai penyebab stunting



**Gambar 2.** Diskusi persiapan sebelum kegiatan pengabdian

Pada Gambar 2. Menunjukkan tahapan persiapan dan rembuk kegiatan bersama anggota dan pengurus Karang Taruna Desa Sukaraja, Persiapan membahas beberapa hal penting yang dapat menunjang kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan usia anak sebagai penyebab stunting



**Gambar 3.** Foto bersama peserta dan tim pengabdian Gesting Universitas Bumigora

Pada Gambar 3. Menunjukkan pelaksanaan sosialisasi dan foto bersama setelah kegiatan berlangsung, sosialisasi diikuti sebanyak 23 peserta, yang merupakan remaja anggota Karang Taruna Desa Sukaraja, kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar, menunjukkan kerjasama yang baik antara tim pengabdian Universitas Bumigora dengan Desa Sukaraja, khususnya Karang Taruna Desa Sukaraja.



**Gambar 4.** Diskusi tentang keberlanjutan program GESTING

Pada Gambar 4. Rapat evaluasi kegiatan sosialisasi yang sudah berlangsung, kegiatan evaluasi ini juga sekaligus membahas rencana tindak lanjut sebagai bagian dari komitmen tim pengabdian Universitas Bumigora untuk menindak lanjuti hasil pengabdian yang sudah dilaksanakan bersama anggota Karang Taruna Desa Sukaraja.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Penjelasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 23 remaja Karang Taruna Desa Sukaraja, Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah, dan Dilaksanakan di Aula Kantor Desa Sukaraja,. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Bumigora dengan Pemerintah Desa Sukaraja, khususnya Karang Taruna Desa Sukaraja. Pada Tabel 1 menampilkan distribusi frekuensi karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin remaja

**Tabel 1.** Karakteristik remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
13 – 15	4	2	6
16 – 18	8	3	11
19 – 22	4	2	6
Total	16	7	23

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan karakteristik peserta berdasarkan usia dan jenis kelamin remaja, tabel diatas menunjukkan peserta berusia antara 13–22 tahun, sebagian besar peserta berusia 16-18 tahun yakni sebanyak 11 (47,82%). Kegiatan pengabdian ini didominasi oleh remaja laki-laki yakni sebanyak 16 (70%), dan remaja perempuan sebanyak 30% laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, sesuai dengan kondisi keanggotaan Karang Taruna. Pada tabel 2 menampilkan hasil peningkatan pemahaman peserta (remaja) tentang bahaya pernikahan usia anak, risiko kehamilan remaja, dan pernikahan usia anak dan stunting

**Tabel 2.** Hasil Pre-test dan Post-tets pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan usia anak

Variabel penilaian pemahaman	Rata-rata tingkat pengetahuan				Peningkatan (%)
	Pre-tets	SD Pre-test	Post-test	SD Post-test	
Bahaya pernikahan usia anak	56,1	8,4	82,3	7,1	+ 46,79
Risiko kehamilan remaja	52,8	9,1	79,6	6,9	+ 50,79
Pernikahan usia anak dan stunting	49,4	10,3	81,0	7,5	+ 63,99
Rata-rata (total)	52,8	9,26	80,97	7,17	+ 53,59

Pada Tabel 2 menunjukkan pada variabel pemahaman tentang bahaya pernikahan usia anak, rata-rata tingkat pengetahuan peserta pada pre-test sebesar 56,1 dengan standar deviasi (SD) 8,4, yang menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pemahaman peserta berada pada kategori sedang dengan variasi jawaban yang cukup beragam. Setelah dilakukan intervensi edukasi, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 82,3 dengan SD 7,1, menandakan peningkatan pemahaman yang signifikan serta variasi jawaban yang lebih homogen. Peningkatan sebesar 46,79% menunjukkan bahwa materi yang diberikan efektif dalam memperkuat pemahaman peserta terkait dampak negatif pernikahan usia anak, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun psikologis.

Selanjutnya, Tabel 2. Menunjukkan pemahaman peserta mengenai risiko kehamilan remaja pada pre-test memiliki rata-rata skor 52,8 dengan SD 9,1, yang mengindikasikan tingkat pengetahuan awal yang relatif rendah hingga sedang serta variasi pemahaman antar peserta yang cukup besar. Setelah intervensi, nilai post-test meningkat menjadi 79,6 dengan SD 6,9, menunjukkan peningkatan pemahaman yang bermakna dan penurunan variasi skor antar peserta. Persentase peningkatan sebesar 50,79% menegaskan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan kesadaran peserta terhadap berbagai risiko kehamilan remaja, seperti komplikasi kehamilan, risiko persalinan, dan dampak jangka panjang bagi ibu dan bayi.

Selain itu, Tabel 2. Menunjukkan pada variabel hubungan pernikahan usia anak dengan kejadian stunting menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar 49,4 dengan SD 10,3, yang merupakan nilai terendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, pemahaman peserta mengenai keterkaitan pernikahan usia anak dan stunting masih sangat terbatas dan bervariasi. Setelah diberikan edukasi, rata-rata post-test meningkat tajam menjadi 81,0 dengan SD 7,5. Peningkatan sebesar 63,99% merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel, menunjukkan bahwa materi edukasi sangat efektif dalam menjelaskan hubungan kausal antara pernikahan usia anak, kehamilan berisiko, dan kejadian stunting pada anak. Pada Tabel 3 menampilkan uraian keberhasilan kegiatan sosialisai, berupa uraian partisipasi mitra, jenis luaran, implikasi tindak lanjut, serta dampak sebelum dan sesudah berlansungnya sosialisai.

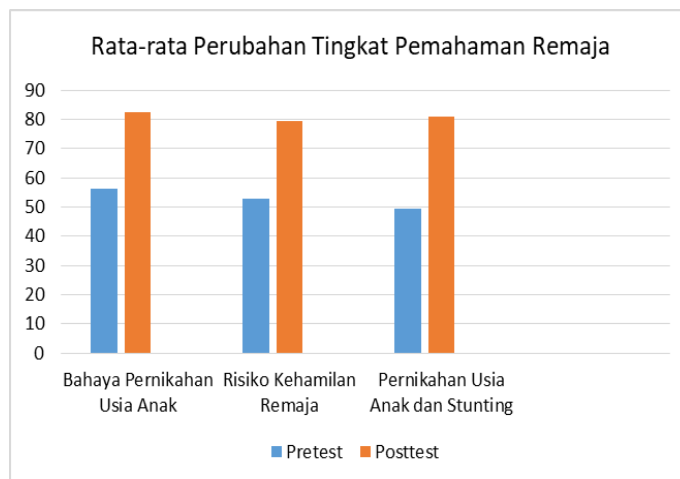
**Tabel 3.** Uraian partisipasi mitra, jenis luaran, implikasi tindak lanjut, serta dampak sebelum dan sesudah sosialisai

Aspek	Uraian
Partisipasi Mitra	Karang Taruna terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan diskusi, serta berkomitmen menjaga keberlanjutan program
Jenis Luaran	Peningkatan pengetahuan remaja, media edukasi (poster, infografis), serta komitmen kampanye anti-pernikahan dini
Implikasi Tindak Lanjut	Diskusi rutin, kampanye media sosial, dan integrasi isu stunting dalam kegiatan kepemudaan
Dampak Sebelum Sosialisasi	Pemahaman rendah, pernikahan dini dianggap lumrah, minim kesadaran risiko stunting
Dampak Sesudah Sosialisasi	Pemahaman tinggi, sikap kritis terhadap pernikahan dini, remaja berperan sebagai agen perubahan

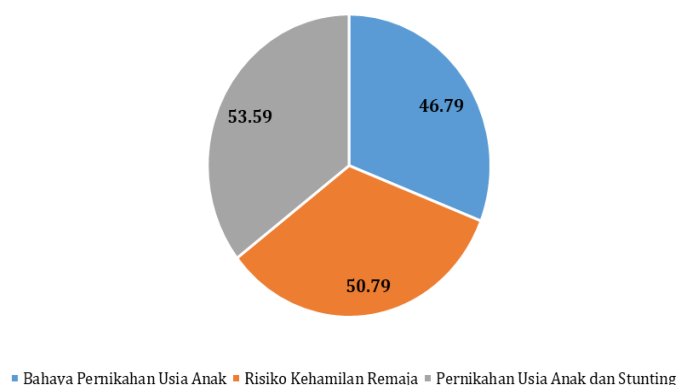
Pada Tabel 3 menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian ini didukung oleh partisipasi aktif Karang Taruna Desa Sukaraja yang terlibat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Mitra berperan dalam mobilisasi peserta, penyediaan fasilitas, serta fasilitasi diskusi, sehingga tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai *co-creator* dalam edukasi berbasis komunitas. Keterlibatan ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap program dan meningkatkan potensi keberlanjutan. Selanjutnya pada Tabel 3 menunjukkan luaran kegiatan meliputi peningkatan signifikan pengetahuan remaja, tersedianya media edukasi cetak dan visual (poster dan infografis), serta terbentuknya komitmen bersama untuk mencegah pernikahan usia anak. Implikasi tindak lanjut berpotensi dikembangkan melalui diskusi rutin, kampanye digital Karang Taruna, serta integrasi isu kesehatan reproduksi dan stunting dalam kegiatan kepemudaan, yang memungkinkan replikasi program di tingkat desa maupun kecamatan.

Selain itu, pada Tabel 3 menunjukkan sebelum pelaksanaan pendampingan, sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang rendah hingga sedang terkait bahaya pernikahan dini, risiko kehamilan remaja, serta kaitannya dengan stunting. Pernikahan usia anak masih dipersepsikan sebagai praktik yang wajar dan sulit dihindari karena

pengaruh norma sosial dan budaya. Setelah pelaksanaan pendampingan, terjadi perubahan signifikan baik dari sisi pengetahuan maupun sikap. Remaja menunjukkan peningkatan pemahaman yang tinggi, mulai mengkritisi praktik pernikahan dini, serta menyadari pentingnya kesiapan fisik, mental, dan ekonomi sebelum menikah. Perubahan ini memperlihatkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.



Gambar 5. Perbandingan Dampak Peningkatan Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest* Persentase Peningkatan Pengetahuan Remaja per Kategori



Gambar 6. Persentase Peningkatan Pengetahuan Remaja per Kategori Penilaian

Gambar 5 dan Gambar 6 menunjukkan perbedaan dampak peningkatan pengetahuan remaja berdasarkan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* (sebelum dan sesudah) sosialisasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program edukasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman remaja. Pada materi bahaya pernikahan usia anak, skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 56,1 pada pre-test menjadi 82,3 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 46,79%. Pemahaman mengenai risiko kehamilan remaja juga mengalami peningkatan bermakna, dari 52,8 menjadi 79,6, dengan persentase kenaikan 50,79%. Peningkatan tertinggi ditemukan pada materi hubungan pernikahan usia anak dengan stunting, di mana skor meningkat dari 49,4 menjadi 81,0, atau naik sebesar 63,99%, menunjukkan bahwa edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap keterkaitan pernikahan dini dan risiko stunting. Secara keseluruhan, rata-rata total skor pengetahuan meningkat dari 52,8 pada pre-test menjadi 80,97 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 53,59%, yang menegaskan bahwa program edukasi berhasil meningkatkan pemahaman remaja secara komprehensif terkait pernikahan usia anak, kehamilan remaja, dan pencegahan stunting.

### 3.2 Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung

Temuan kegiatan ini menunjukkan peningkatan skor pengetahuan rata-rata dari 52,8 menjadi 80,97 setelah edukasi. Peningkatan signifikan ini konsisten dengan penelitian Putri & Rahardjo (2020), yang melaporkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi kesehatan remaja secara bermakna. Metode ceramah interaktif memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman, sedangkan diskusi memungkinkan remaja berbagi perspektif dan memperkuat proses belajar sosial. Penggunaan visual, seperti

poster dan infografis, juga mempercepat pemahaman, terutama untuk konsep-konsep seperti risiko kehamilan remaja dan alur penyebab stunting.

Peningkatan pengetahuan ini selaras dengan temuan penelitian Restini et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*) mampu meningkatkan literasi kesehatan remaja secara signifikan karena sifatnya yang partisipatif dan memberi ruang bagi peserta untuk bertanya, mendiskusikan pengalaman, serta menghubungkan materi dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, model edukasi yang digunakan dalam program ini sejalan dengan model pendidikan kesehatan berbasis komunitas yang telah terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan, sikap, dan kemampuan pengambilan keputusan remaja.

Selain itu, keberhasilan model ceramah interaktif juga didukung oleh desain materi visual yang mudah dipahami seperti poster, grafik sederhana, dan video pendek. Menurut Abu-Ras et al. (2025), media visual memainkan peran penting dalam meningkatkan retensi informasi pada remaja karena kelompok usia ini memiliki preferensi belajar visual yang tinggi serta respons yang kuat terhadap gambar konkret dibandingkan penjelasan abstrak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Wahyudi & Raharjo (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam edukasi kesehatan reproduksi meningkatkan pemahaman rata-rata remaja hingga 30–40%.

Relevansi materi edukasi tentang pernikahan usia anak juga memengaruhi efektivitas program. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap tekanan budaya dan sosial yang mendukung pernikahan dini. Di banyak komunitas pedesaan, termasuk Desa Sukaraja, praktik pernikahan dini masih terjadi sebagai akibat rendahnya literasi kesehatan reproduksi, keterbatasan akses informasi, serta norma sosial yang menormalisasi pernikahan dini. Studi penelitian oleh Ayudiputri et al. (2024) menegaskan bahwa rendahnya pemahaman remaja tentang risiko kesehatan reproduksi dan konsekuensi jangka panjang pernikahan dini merupakan salah satu faktor utama tingginya kejadian pernikahan usia anak. Dalam konteks tersebut, edukasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan kapasitas remaja dalam menolak praktik pernikahan dini. Program edukasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendorong perubahan sikap (*attitude shifting*). Hal ini terlihat dalam sesi diskusi, di mana peserta mulai menyampaikan pandangan kritis terhadap risiko pernikahan dini serta mengakui pentingnya pendewasaan usia perkawinan untuk memutus rantai stunting dan meningkatkan kualitas keluarga di masa depan.

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan yang signifikan dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial (*social learning theory*), yang menekankan bahwa remaja belajar melalui observasi, diskusi, dan interaksi sosial. Ketika remaja diberikan ruang untuk mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan kehidupannya, proses internalisasi informasi berjalan lebih cepat, terutama ketika informasi disampaikan menggunakan bahasa dan contoh yang kontekstual.

### **3.3 Peningkatan Pemahaman tentang Hubungan Pernikahan Usia Anak dengan Risiko Stunting**

Salah satu capaian terpenting kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman remaja tentang hubungan langsung antara pernikahan usia anak dan risiko stunting pada generasi berikutnya. Skor pemahaman tentang hubungan ini meningkat dari 49,4 menjadi 81,0, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami keterkaitan biologis dan sosial antara kedua fenomena tersebut. Penelitian telah banyak menunjukkan adanya hubungan kuat antara usia ibu yang sangat muda dan risiko terjadinya stunting pada anak. Hastuti et al. (2023) secara jelas menemukan bahwa anak yang lahir dari ibu yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki kemungkinan mengalami stunting lebih tinggi karena ibu remaja belum memiliki kematangan biologis, emosional, maupun sosial untuk menjalani kehamilan dan merawat anak. Pernikahan dini juga meningkatkan risiko komplikasi kehamilan seperti anemia, hipertensi, dan persalinan prematur.

Temuan Hastuti et al. ini konsisten dengan penelitian Raj et al. (2019), yang menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak yang lahir dari ibu yang menikah di bawah usia 18 tahun mengalami masalah pertumbuhan kronis. Usia ibu yang sangat muda berhubungan dengan rendahnya kapasitas fisiologis, termasuk rahim yang belum sepenuhnya berkembang serta cadangan nutrisi yang terbatas untuk mendukung kehamilan. Kondisi ini menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), yang merupakan salah satu prediktor kuat untuk stunting. Lebih lanjut, Utomo et al. (2020) mengungkapkan bahwa kehamilan remaja berisiko tinggi mengakibatkan BBLR karena kompetisi nutrisi antara ibu yang masih dalam masa pertumbuhan dan janin yang dikandungnya. Pada remaja, tulang, otot, dan organ tubuh masih berkembang, sehingga kebutuhan nutrisi mereka relatif tinggi. Ketika terjadi kehamilan, kebutuhan ganda ini tidak dapat terpenuhi secara optimal menyebabkan gangguan pertumbuhan baik pada ibu maupun janin.

Dengan demikian, pemahaman remaja mengenai konsekuensi kesehatan dari pernikahan dini perlu ditanamkan sedini mungkin, bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis, tetapi sebagai bekal dalam pengambilan keputusan hidup. Peningkatan pengetahuan yang terjadi dalam program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dapat membantu remaja memahami risiko jangka panjang stunting dan mematahkan mitos atau norma budaya yang menormalisasi pernikahan di usia belasan tahun.

### **3.4 Penguatan Peran Remaja sebagai Agen Perubahan**

Sebagian besar peserta kegiatan ini adalah remaja laki-laki (16 dari 23 peserta). Komposisi ini menjadi keuntungan tersendiri, mengingat remaja laki-laki memegang peran strategis dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun komunitas, terutama di komunitas pedesaan Lombok Tengah. Pelibatan laki-laki dalam edukasi kesehatan reproduksi menjadi penting karena mereka sering menjadi pihak yang mempengaruhi keputusan pernikahan dan proses penjadwalan di lingkungan sosial mereka. Penelitian UNICEF (2021) menegaskan bahwa pelibatan laki-laki dalam program pencegahan pernikahan dini dapat menurunkan prevalensinya secara signifikan. Laki-laki yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik cenderung mendukung pendewasaan usia perkawinan, menolak praktik menikahi anak di bawah umur, dan mampu menjadi agen penyebar informasi di komunitas mereka. Edukasi reproduksi berbasis komunitas yang melibatkan remaja laki-laki menunjukkan efek yang lebih luas karena mereka berperan sebagai *opinion leader* dalam kelompok sebaya. Remaja laki-laki yang memahami risiko kesehatan akibat pernikahan dini dapat membantu menciptakan perubahan sosial dengan cara menyebarkan pengetahuan kepada teman sebaya, pasangan, keluarga, dan masyarakat desa (Berglas, Harrison, et al., 2024).

Selain itu, partisipasi aktif remaja laki-laki dalam diskusi selama kegiatan menunjukkan bahwa mereka tertarik dan peduli terhadap isu ini. Sebagian besar peserta menyampaikan pandangan bahwa usia ideal menikah berkisar pada usia 20–25 tahun, sebuah pergeseran yang menunjukkan peningkatan kesadaran kritis mengenai pentingnya kesiapan fisik, mental, dan ekonomi sebelum membangun rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat peran strategis remaja sebagai agen perubahan (*agents of change*) dalam upaya jangka panjang mencegah pernikahan dini dan stunting.

### **3.5 Dampak Sosial, Budaya, dan Potensi Keberlanjutan**

Perubahan pengetahuan yang terjadi dalam kegiatan ini juga diikuti oleh perubahan sikap dan persepsi remaja. Pada awal kegiatan, beberapa peserta menyatakan bahwa pernikahan dini adalah hal yang “biasa” atau “lumrah” di lingkungan mereka. Namun setelah edukasi, sebagian besar peserta mengaku bahwa pernikahan dini tidak lagi dapat dianggap sebagai pilihan yang tepat, baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Perubahan sikap ini merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian, sebagaimana dijelaskan Saputra et al. (2024), yang menemukan bahwa edukasi komunitas berdampak signifikan pada perubahan persepsi remaja terhadap risiko pernikahan dini. Perubahan sosial-budaya terjadi ketika informasi baru diterima, diproses, dan diinternalisasi oleh kelompok masyarakat, terutama oleh remaja yang menjadi penggerak dinamika sosial desa.

Selain itu, potensi keberlanjutan program ini sangat tinggi. Karang Taruna Desa Sukaraja menyampaikan komitmennya untuk: (1) Mengadakan diskusi rutin terkait isu kesehatan reproduksi, (2) Membuat kampanye anti-pernikahan dini melalui media sosial karang taruna, (3) Mengembangkan media edukasi dalam bentuk poster, video pendek, dan pamflet, dan (4) Mengintegrasikan isu pencegahan stunting dalam kegiatan kepemudaan lainnya. Keberlanjutan ini penting karena edukasi tunggal tidak cukup untuk mengubah perilaku secara permanen. Program berkelanjutan dapat memperkuat pemahaman, mempertahankan sikap positif, dan mendorong perubahan nyata di tingkat komunitas. Nur et al (2024) menekankan bahwa perubahan sosial terkait pencegahan pernikahan dini hanya dapat dicapai melalui intervensi multidimensi yang melibatkan edukasi berkelanjutan, penguatan komunitas, dan perubahan norma budaya. Dari sisi pembangunan sosial, remaja yang memahami risiko pernikahan dini akan mampu mengambil keputusan lebih baik terkait pendidikan, karier, dan perencanaan keluarga. Hal ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penurunan angka stunting (Dewi & Mahmudah, 2021).

## **4. KESIMPULAN**

Pelaksanaan program sosialisasi edukasi bahaya pernikahan usia anak sebagai upaya pencegahan stunting pada remaja Karang Taruna Desa Sukaraja, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan hasil yang sangat positif. Program ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, yang tercermin dari kenaikan skor pemahaman setelah kegiatan edukasi. Peningkatan tersebut terutama berkaitan dengan pemahaman risiko kesehatan reproduksi, dampak jangka panjang pernikahan usia anak, serta keterkaitannya dengan kejadian stunting pada generasi berikutnya. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta. Remaja mulai bersikap lebih kritis terhadap praktik pernikahan dini dan menyadari pentingnya kesiapan fisik, mental, sosial, serta ekonomi sebelum memasuki jenjang pernikahan. Bahkan, sebagian peserta menunjukkan motivasi untuk berperan sebagai agen perubahan dalam menyampaikan informasi kepada teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi hambatan berupa kuatnya norma sosial budaya dan keterbatasan waktu kegiatan. Kondisi ini sekaligus membuka peluang pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan intervensi edukatif menjadi penting agar peningkatan pengetahuan dapat

bertransformasi menjadi perubahan sikap dan perilaku nyata dalam mendukung pendewasaan usia perkawinan serta pencegahan stunting secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ras, W., Idris, L. B., & Aboul-Enein, B. H. (2025). Effectiveness of Cartoons, Comics, and Animation-Based Sexual Health Promotion and Education Interventions: A Scoping Review. *International Journal of Sexual Health : Official Journal of the World Association for Sexual Health*, 37(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/19317611.2024.2421882>
- Ayudiputri, Z. Z., Nur, A. A., Amanda, S., & Hanifa, F. F. (2024). Determinants of Child Marriage in Indonesia : A Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 5(2), 45–77. <https://doi.org/10.20473/jcmphr.v5i2.45777>
- Berglas, N. F., Brindis, C. D., & Cohen, J. (2024). Addressing child marriage as a public health and human rights issue: Implications for adolescent health programming. *Journal of Adolescent Health*, 74(3), 455–462. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.10.012>
- Berglas, N. F., Harrison, S., Romero, J., Borgen, N., & Decker, M. J. (2024). Implementation of a Booster Sexual Health Education Curriculum for Older Adolescents in Rural Communities. *Health Promotion Practice*, 25(July), 698–706. <https://doi.org/10.1177/15248399231221156>
- Dewi, A., & Mahmudah, U. (2021). Adolescent pregnancy and nutritional status: A critical review. *Journal of Public Health Research*, 10(3), 245–252.
- DP3AP2KB Lombok Tengah. (2023). *Laporan tahunan pencegahan pernikahan anak dan perlindungan anak Kabupaten Lombok Tengah*. DP3AP2KB Lombok Tengah.
- Hastuti, L., Mardiyani, R., Samad, A., Purwanto, D., Masitha, W., Dewi, I. L., & Wibowo, Y. H. (2023). Relationship between child marriage and stunting incidence. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(4), 1–6. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i4.6766>
- Hidayah, I., Suryahadi, A., Palmisano, F., & Kieftede Jong, J. C. (2024). The role of parental child marriage in children's food security and nutritional status: A prospective cohort study in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 12(2), 1469483. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1469483>
- Khasanah, U., Sari, M., & Lestari, P. (2021). Edukasi pendewasaan usia pernikahan dan pencegahan anemia pada remaja sebagai upaya penurunan risiko stunting. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–52.
- Ma'arif, S., & Djuwita, R. (2020). The relationship between adolescent pregnancy and stunting among toddlers aged 12–36 months. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(3), 1179–1184. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i3.1572>
- Nur, A. A., Amanda, S., Hanifa, F. F., & Ayudiputri, Z. Z. (2024). Determinants Of Child Marriage In Indonesia : A Systematic Review. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 05(02), 216–227. <https://doi.org/10.20473/jcmphr.v5i2.45777>
- Putri, D. R., & Rahardjo, S. (2020). Peran organisasi kepemudaan dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 35–45. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.35-45>
- Putri, R. M., & Rahardjo, W. (2020). Pemberdayaan organisasi kepemudaan dalam peningkatan literasi kesehatan remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 101–108.
- Raj, A., & others. (2015). Child marriage and risk of stunting among children under five: A multi-country study. *International Journal of Epidemiology*, 44(4), 1166–1177. <https://doi.org/10.1093/ije/dyv039>
- Restiana, R., & Fadilah, T. (2023). Relationship Between Early Marriage and Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 924–929. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7\\_156](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_156)
- Restini, C. B. A., Weiler, T., Porter-Stransky, K. A., Vollbrecht, P. J., & Wisco, J. J. (2024). Empowering the future: improving community wellbeing and health literacy through outreach and service-learning. *Frontiers in Public Health*, 12(9), 1441778. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1441778>
- Rosidin, U., Rahayu, S., & Nuraeni, A. (2022). Edukasi dampak pernikahan dini terhadap kejadian stunting pada remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 876–883.
- Saputra, N., Citami, N., Susani, Y., Widiastuti, I. A., Sari, P., Affarah, W., Dirja, B., & Wardoyo, E. H. (2024). Prevention Of Early Marriage As An Effort To Overcome Stunting. *International Journal Of Community Service*, 4(3), 213–217. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v4i3.292>
- Sari, M., Dewi, P. U., & Lestari, Y. (2022). Determinan pernikahan usia anak di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 89–100.
- UNICEF. (2021). *Ending child marriage: A profile of progress in Indonesia*. United Nations Children's Fund.
- Utomo, B., Suahya, P. K., & Romadlona, N. A. (2020). Adolescent pregnancy and birth outcomes in Indonesia. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 1–9.
- Wahyudi, G., & Raharjo, R. (2023). Positive Impact Of Health Education Through Video Media to the Improvement of Adolescent Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 10(3), 405–411. <https://doi.org/10.26699/jnk.v10i3.ART.p405-411>